

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Melalui pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan, sektor ini mampu memperluas lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Nilai positif pariwisata pada pembangunan nasional menjadi salah satu sektor prioritas oleh pemerintah Indonesia yang berpotensi cukup besar dalam menciptakan efek pengganda terhadap berbagai bidang, seperti perdagangan, transportasi, dan industri kreatif. Keberhasilan pengelolaan sektor ini tercermin dari meningkatnya kontribusi pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Sari & Anggrismo, 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan pariwisata di Indonesia menunjukkan adanya tren yang progresif, terutama pasca pandemi Covid-19. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025, menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 10,04 juta pada Januari-Agustus 2025, atau meningkat sekitar 10,38% dibandingkan dengan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Sedangkan, pergerakan wisatawan domestik mencapai lebih dari 800 juta perjalanan pada Januari-Agustus. Kunjungan wisatawan yang meningkat, baik domestik maupun mancanegara menjadi indikasi pulihnya kepercayaan publik terhadap sektor pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) secara aktif mendorong penguatan daya saing melalui beberapa program unggulan yang berfokus pada inovasi digital, keberlanjutan, pelestarian budaya dan pengembangan desa wisata (Badan Otorita Borobudur, 2025).

Salah satu dari beberapa program unggulan yang dibuat oleh kemenparekraf, memiliki arah kebijakan yang sejalan dengan pendekatan Pariwisata Berbasis komunitas atau yang sering disebut dengan *Community Based Tourism* (CBT). Program tersebut ialah program pengembangan desa wisata. Program pengembangan desa wisata dinilai dapat mendorong

pertumbuhan ekonomi pariwisata berbasis masyarakat (A'inun et al., 2015). Di Indonesia desa wisata menjadi pilihan yang banyak diminati wisatawan karena cenderung lebih aman, terutama saat era kebiasaan baru atau era setelah pandemi Covid-19. Terlebih jika destinasi wisata tersebut mementingkan *Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability* (CHSE) (Septemuryantoro, 2021). Banyaknya minat yang muncul dari wisatawan, membuat pengembangan desa wisata ini menjadi sangat penting sebagai alternatif pariwisata khususnya pasca pandemi Covid-19. Karena hal ini memunculkan peluang bagi pembangunan sektor pariwisata (Makiya, 2021).

Di samping itu, era kebiasaan baru mendorong perubahan preferensi wisatawan dalam berwisata. Mereka lebih memilih untuk berwisata pada destinasi yang memiliki keindahan alam serta dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Hal itu merujuk pada pedesaan yang berada jauh dari keramaian dengan suasana yang masih asri. Perubahan preferensi tersebut butuh adanya perhatian, untuk merubah dampak negatif industri pariwisata menjadi pengembangan pariwisata berkelanjutan (Kurniasari et al., 2023). Desa wisata menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan wisata. Tujuannya untuk memberdayakan masyarakat lokal serta meningkatkan kualitas dan kuantitas desa wisata. Daya tarik utama pada desa wisata tidak seperti pariwisata massal yang sering menitikberatkan pada keuntungan ekonomi destinasi, desa wisata menonjolkan keaslian lingkungan, budaya, serta kearifan lokal, sehingga mendukung pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian budaya (Mirajani et al., 2023).

Desa wisata di Indonesia menurut data Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kemenparekraf, tercatat sekitar 6.172 desa wisata yang telah terdaftar secara resmi di seluruh Indonesia pada tahun 2024 dengan empat kategori desa wisata, yaitu 1) Desa wisata rintisan, desa wisata yang baru mulai beroperasi dan masih dalam lingkup terbatas. 2) Desa wisata berkembang, desa wisata ini sudah stabil dan memiliki pengurusan yang jelas. 3) Desa wisata maju, desa wisata yang sudah berperan aktif pada perkembangan ekonomi desa. 4) Desa wisata mandiri, memiliki klasifikasi desa wisata yang sudah memiliki banyak

pengunjung. Dari jumlah tersebut, Provinsi Jawa Barat menempati posisi strategis dengan jumlah sekitar 400 desa wisata yang telah terverifikasi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) dan terus meningkat setiap tahunnya (Jadesta, 2024).

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah yang turut mengembangkan desa wisata sebagai penggerak ekonomi lokal sekaligus upaya pemberdayaan masyarakat. Kabupaten Indramayu merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini terdiri atas 31 kecamatan, 8 kelurahan, dan 309 desa. Indramayu memiliki letak yang strategis karena dilintasi oleh jalur Pantai Utara (Pantura) serta jalur kereta api lintas utara Pulau Jawa. Kabupaten Indramayu juga memiliki garis pantai yang membentang di sepanjang pantai utara antara Cirebon dan Subang, dengan panjang sekitar 147 km dan luas wilayah mencapai 2.040,11 km². Kabupaten Indramayu memiliki potensi wisata yang signifikan untuk dikembangkan sebagai sektor pariwisata yang unggul dan berkelanjutan, mulai dari potensi alam, budaya hingga kuliner khas yang beragam (Iryana, 2020). Menurut Kementerian Pariwisata dalam Hadi (2022) menyatakan terdapat tiga kategori atraksi wisata yang dapat mendukung pengembangan pariwisata, yaitu atraksi alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan.

Pemerintah Kabupaten Indramayu secara aktif mengembangkan sektor pariwisata melalui beberapa program dan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan daya saing daerah serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. salah satunya yaitu pengembangan desa wisata, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan desa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Deni, 2023). Pengembangan desa wisata merupakan proses untuk mendorong perubahan sosial, budaya, dan ekonomi melalui pembangunan pariwisata. Dalam melakukan pengembangan desa wisata perlu adanya pemahaman yang mendalam mengenai potensi lokal dan tingkat kesiapan masyarakat. Hal tersebut, berguna untuk mengetahui kekuatan, peluang, dan faktor pembeda desa agar bisa menjadi produk wisata unggulan.

Dalam pedoman desa wisata terdapat beberapa kriteria yang harus dimiliki dalam menentukan desa wisata, yaitu a) Potensi daya tarik wisata baik berupa keindahan alam, kekayaan budaya, maupun hasil karya yang memiliki nilai jual, b) Komunitas masyarakat yang aktif, c) Potensi sumber daya manusia yang mampu terlibat dalam berbagai aktivitas pariwisata, d) kelembagaan pengelolaan yang jelas, e) Ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana, f) Serta potensi dan peluang pengembangan pasar wisatawan (Kemenparekraf et al., 2021).

Berdasarkan data DISPARA Kabupaten Indramayu dalam Diskominfo Indramayu, program pengembangan desa wisata ini telah direalisasikan pada tahun 2023 dengan mengembangkan 11 desa sebagai desa wisata. Program ini merupakan usulan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) yang direalisasikan oleh bupati Indramayu melalui beberapa dinas terkait, yaitu Bappeda, Dinas Pemberdayaan Masyarakat (DPMD), dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Dispara) Kabupaten Indramayu menggunakan APBD 2023 (Deni, 2023). Pengembangan ini menekankan pada pemberdayaan komunitas lokal melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengelolaan agar keuntungan pariwisata dirasakan secara merata oleh masyarakat. Selain itu, pendekatan ini dapat menjaga identitas budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong pelestarian sumber daya alam (Wicaksono et al., 2023).

Desa Krasak merupakan desa yang terpilih menjadi salah satu lokasi program pengembangan desa wisata di Kabupaten Indramayu. Bentuk pengembangan desa wisata yang diberikan kepada Desa Krasak yaitu berupa pembuatan gazebo dan gapura di lahan pertanian. Dalam pemilihan ini belum ditetapkan dalam peraturan bupati karena masih dicalonkan sebagai desa wisata. Secara geografis, Desa Krasak terletak di Kecamatan Jatibarang dengan kondisi yang relatif datar. Sebagian besar lahan di desa Krasak digunakan sebagai lahan pertanian sawah dan perkebunan. Secara sosial, masyarakat Desa Krasak memiliki karakteristik kehidupan yang menjunjung tinggi nilai gotong

royong. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan bulanan rutin yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, terdapat tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan dan dijaga hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan di Saung Saka Darma Desa Krasak. Saung ini merupakan lokasi pusat kegiatan budaya dan masyarakat Desa Krasak. Dalam pengembangannya, Desa Krasak memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Namun pada sisi desa wisata, desa krasak belum diketahui sejauh mana masyarakatnya siap dalam mengembangkan desa wisata.

Dalam penelitian Selvia & Danasari (2023) potensi alam dan budaya yang dimiliki desa menjadi modal penting dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, Keaslian budaya dan aktivitas tradisional masyarakat juga menjadi elemen penting dalam membentuk citra desa wisata untuk mendorong minat wisatawan terutama wisman agar berkunjung ke desa (Putri et al., 2023). Di sisi lain, keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan komunikasi yang efektif antara masyarakat dengan pemerintah desa (Hadi, 2022). Pada penelitian Hadi (2022) di Desa Pangadangan barat menunjukkan bahwa adanya pemetaan potensi menghasilkan atraksi wisata desa yang dapat dikembangkan menjadi berbagai destinasi wisata. Tetapi, kurangnya partisipasi masyarakat dan kerja sama antar stakeholder menjadi penghambat dalam persiapan pengembangan. Di sisi lain, tingkat kesiapan masyarakat yang tinggi memberikan berbagai keuntungan bagi desa, terutama dalam hal keberhasilan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat (Rifai'i et al., 2024).

Desa Krasak merupakan contoh nyata dalam proses pengembangan desa wisata. Desa ini termasuk kedalam desa yang aktif dan inovatif serta memiliki potensi alam, budaya, dan sosial yang dapat mendukung pengembangan desa wisata. Namun, potensi tersebut belum tertata dan belum dikembangkan secara optimal jika dijadikan sebagai daya tarik wisata. Karena Desa Krasak belum memiliki destinasi wisata yang beroperasi secara resmi serta belum tersedianya informasi yang jelas mengenai kesiapan masyarakat dalam mendukung

pengembangan desa wisata. Karena hingga saat ini, kondisi desa wisata yang ada di desa Krasak belum berjalan yang dapat disebabkan oleh kurangnya kesiapan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Masyarakat belum memiliki inisiatif untuk mengembangkan secara mandiri program pengembangan desa wisata karena kurangnya pemahaman pada pengelolaan wisata. Kesiapan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kesediaan untuk menerima program desa wisata, tetapi juga mencakup tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep desa wisata, pemahaman terhadap manfaat dan dampak pariwisata, keterampilan yang dimiliki untuk mendukung kegiatan wisata, serta kemauan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi. Masyarakat yang memiliki kesiapan yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata.

Meskipun Desa Krasak telah ditetapkan menjadi desa wisata oleh Dinas Pariwisata Indramayu. Kondisi Desa Krasak yang masih dalam pembangunan, serta belum adanya pemetaan potensi yang terstruktur, dan belum diketahuinya tingkat kesiapan masyarakat yang terlibat dalam mendukung pengembangan desa wisata, menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi potensi desa dan analisa kesiapan masyarakat desa Krasak dalam membangun desa wisata, untuk dikembangkan menjadi produk wisata yang terarah dan terstruktur. Dengan demikian, judul penelitian ini ialah **“Analisis Potensi dan Kesiapan Masyarakat Desa Krasak dalam Mengembangkan Desa Wisata Berbasis Komunitas”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat beberapa identifikasi permasalahan pada topik Analisis Potensi dan Kesiapan Masyarakat Desa Krasak dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Indramayu, ialah sebagai berikut:

1. Destinasi wisata di Desa Krasak belum beroperasi, meskipun desa ini telah ditetapkan sebagai salah satu desa wisata oleh pemerintah daerah.

2. Potensi Desa Krasak belum diketahui secara keseluruhan, sehingga jenis daya tarik wisata belum teridentifikasi secara mendalam untuk dikembangkan.
3. Kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata belum sepenuhnya terukur, baik dari segi pengetahuan tentang pariwisata, kemampuan pengelolaan, maupun kesadaran terhadap pentingnya pariwisata berbasis masyarakat bagi pemberdayaan ekonomi lokal.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke permasalahan lain yang tidak relevan, maka penulis hanya membatasi masalah pada ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada analisis potensi desa dan kesiapan masyarakat di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu dalam pengembangan desa wisata, tidak membahas secara menyeluruh pada desa wisata lain yang ada di Indramayu.
- b. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini meliputi potensi desa serta kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, tanpa membahas aspek pemasaran dan dampak ekonomi secara makro.
- c. Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai landasan teoritis dalam menganalisis keterlibatan masyarakat dan potensi lokal dalam pengembangan desa wisata.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana potensi Desa Krasak dalam mendukung jenis daya tarik wisata yang potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata?

- b. Bagaimana tingkat kesiapan masyarakat Desa Krasak dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis potensi yang dimiliki Desa Krasak dalam mendukung jenis daya tarik wisata yang paling potensial untuk dikembangkan sebagai desa wisata.
- b. Untuk mengetahui tingkat kesiapan masyarakat Desa Krasak dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pariwisata, khususnya yang berkaitan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan analisis kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
 - 2) Menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori tentang partisipasi masyarakat dan pengelolaan potensi lokal dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi substantif bagi pemerintah daerah sebagai instrumen sinkronisasi yang menjembatani antara kerangka regulasi formal dengan dinamika sosial-budaya yang berkembang di masyarakat. Melalui temuan lapangan ini, pemerintah dapat memperoleh perspektif yang lebih komprehensif guna

menyelaraskan kebijakan pariwisata dengan kearifan lokal. Lebih lanjut, hasil analisis ini dapat menjadi rujukan strategis dalam merumuskan pola pembinaan dan pendampingan yang lebih presisi, efektif, serta tepat sasaran bagi masyarakat Desa Krasak dalam menyongsong pengembangan desa wisata.

2) Bagi Pemerintah Desa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan panduan komprehensif dalam memetakan potensi dan sumber daya desa yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan. Serta terciptanya sinergi yang kuat antara pengelola dan warga dalam mewujudkan destinasi wisata yang mandiri dan berdaya saing.

3) Bagi masyarakat Desa Krasak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola sumber daya daerahnya secara mandiri. Evaluasi terhadap tingkat kesiapan yang dipaparkan dalam studi ini diharapkan menjadi motivasi bagi warga untuk terus melakukan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan. Hal ini menjadi krusial agar masyarakat tidak sekadar menjadi objek pembangunan, melainkan mampu mengambil peran manajerial yang strategis dalam ekosistem pariwisata berbasis komunitas, guna memastikan distribusi manfaat ekonomi dan sosial yang lebih adil bagi warga setempat.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti tema serupa, baik dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis masyarakat maupun kajian mengenai kesiapan sosial-ekonomi masyarakat dalam sektor pariwisata.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memahami secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi di Desa Krasak. Menurut Rustamana et al. (2024), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki fokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan perilaku manusia melalui data non-numerik. Pendekatan ini digunakan ketika penulis ingin mengeksplorasi proses, persepsi, sikap hingga makna yang lebih dalam. Menurut Syahrial Hasibuan, pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara mandiri atau tunggal oleh peneliti dalam mengambil data. Mereka sebagai pemecah masalah, pemilih metode, serta pengolah data penelitian. Sehingga instrumen yang diperoleh dapat berubah seiring dengan masalah yang ada pada lapangan (Hasan et al., 2022). Penelitian kualitatif melibatkan interpretasi fenomena daripada menggunakan teknik perhitungan atau statistik (Adlini et al., 2022).

Studi kasus adalah upaya untuk mempelajari suatu sistem yang saling terkait atau beberapa kasus yang berbeda dengan menggunakan data yang dikumpulkan secara menyeluruh dalam konteks tertentu. Proses ini dilakukan secara bertahap dalam waktu tertentu dan menggunakan berbagai sumber informasi yang cukup lengkap. Sistem terikat pada waktu dan lokasi, sedangkan kasus terikat pada program, peristiwa, aktivitas, atau individu tertentu (Assyakurrohim et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan ini penulis pilih untuk menyesuaikan tujuan penelitian melalui gambaran kondisi, persepsi, dan keterlibatan masyarakat Krasak dalam upaya mengembangkan desa wisata.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilaksanakan di kawasan pedesaan yang berada di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu. Pemilihan lokasi didasari oleh adanya isu-isu yang sejalan dengan fokus penelitian, khususnya terkait potensi desa yang dikembangkan menjadi desa wisata.

Waktu penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu Desember 2025 hingga Mei 2026.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan dan diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Menurut Nugroho (2022) data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara, observasi hingga dokumentasi. Data primer dianggap sebagai jenis data yang dikumpulkan dari sumber asli untuk menggambarkan kondisi sebenarnya yang ada di lapangan. Sumber data ini dipilih secara selektif sesuai dengan tujuan penelitian, demografi, populasi, serta relevansi dengan subjek penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain. Bagi penulis data ini berguna untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Data ini merupakan riwayat data yang bisa berasal dari lembaga pemerintah, penelitian sebelumnya yang relevan, ataupun publikasi resmi lainnya. Sehingga penulis harus memahami konteks permasalahan, menentukan arah penelitian dan mendukung hasil penelitian (Nugroho, 2022).

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk gambaran tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan Desa Krasak. Adapun data-data yang akan menjadi pendukung penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Indramayu mengenai kriteria desa wisata.
- 2) Dokumen rencana pembangunan desa wisata di Desa Krasak
- 3) Profil Desa Krasak
- 4) Penelitian terdahulu yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada pendekatan kualitatif menjadi langkah kritis sebagai dasar untuk analisis dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan bergantung pada kemampuan peneliti sebagai alat utama. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi penulis dapat memiliki pemahaman langsung tentang fenomena yang sedang diteliti (Leksono, 2013). Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, diantaranya:

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan secara langsung informan atau sumber yang terkait untuk mencari tahu topik penelitian. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pemikiran atau pengalaman informan terkait suatu topik tertentu (Anisah et al., 2021).

Wawancara dilakukan secara langsung kepada pihak terkait, untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan potensi desa, tingkat kesiapan masyarakat, bentuk partisipasi dalam pengembangan wisata, serta hambatan dan peluang yang dihadapi dalam proses pengembangan desa wisata. Adapun sumber data primer untuk penelitian ini, akan diperoleh dari masyarakat dan pihak-pihak yang berperan, antara lain:

- 1) Pemerintah Desa (Kepala Desa Krasak/Sekretaris Desa/perangkat terkait)
- 2) Ketua kelompok tani
- 3) Pemangku adat
- 4) Masyarakat umum Desa Krasak (dua orang warga desa)
- 5) Dispara Indramayu (Bidang Destinasi dan Industri Pariwisata)

Melalui wawancara ini penulis dapat mengetahui potensi desa dan sejauh mana masyarakat siap terlibat dalam kegiatan wisata.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan mengamati aktivitas, perilaku, dan kondisi lingkungan di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap situasi alami, pola perilaku, dan hubungan sosial antara individu yang terlibat di lokasi penelitian (Jailani, 2023). Observasi digunakan untuk mengamati langsung kondisi Desa Krasak, khususnya pada tempat yang memiliki potensi menjadi daya tarik wisata serta kegiatan sosial masyarakat Desa Krasak.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai dokumen tertulis, arsip, laporan, dan bahan visual yang secara langsung berkaitan dengan subjek penelitian. Contoh dokumen-dokumen tersebut meliputi catatan kegiatan, laporan resmi, keputusan, data statistik, publikasi, atau literatur ilmiah yang menggambarkan perkembangan dan kondisi aktual fenomena yang sedang diteliti (Islam & Jakarta, 2024). Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan sebagai pendukung hasil wawancara dan observasi.

5. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ambil ialah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena Desa Krasak secara alamiah, tanpa ada pengujian hipotesis yang membangun teori baru secara mendalam. Menurut Leksono (2013) penelitian yang bersifat deskriptif akan menghasilkan definisi kalimat yang bermakna dengan memberikan pemahaman tertentu terhadap suatu perilaku, fenomena, masalah, peristiwa, hingga keadaan yang menjadi objek.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan. Menurut Syamsuddin et al. (2023) teknik analisis data merupakan aktivitas yang dilakukan saat mengumpulkan data dan setelah seluruh data terkumpul. Berikut aktivitas yang dilakukan saat menganalisis data:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut sudah terjawab secara keseluruhan atau jenuh. Pengumpulan data diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Reduksi data berguna untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mengumpulkan data selanjutnya.

c. Penyajian data

Setelah melakukan reduksi data, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan sejenisnya, agar lebih terstruktur dan mudah dipahami.

d. Penarik kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data, penulis mengidentifikasi pola utama dengan triangulasi. Pada kesimpulan ini data dapat disesuaikan jika terdapat data tambahan yang menunjukkan kondisi berbeda.

7. Validitas Data

Uji validitas data digunakan untuk menentukan kebenaran data. Uji validitas kualitatif diperlukan untuk menunjukkan sejauh mana data dinilai benar dan dapat digunakan secara adil, serta tepat dalam penelitian. Sebelum analisis kualitatif dilakukan, data yang akan dinilai telah diuji dan diperiksa secara menyeluruh (Nuriman, 2026). Tujuannya untuk mempelajari fenomena yang sama dan menentukan tingkat kredibilitas penelitian. Selain itu, uji validitas dapat membantu penulis untuk mudah

memahami dengan baik hasil penelitian yang diperoleh dari berbagai sudut pandang (Nurfajriani et al., 2024).

Dalam menjamin tingkat validitas data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah proses pemeriksaan kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan berbagai sumber data (Lailani & Malau, 2022). Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik yang digunakan mencakup triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi antarpeliteli, dan triangulasi teori, untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data (Susanto et al., 2023). Triangulasi data akan digunakan penulis untuk membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dengan melakukan pengecekan kembali data-data yang diperoleh agar hasil data yang didapat valid. Selain itu, digunakan juga pada perbandingan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan, lalu dilakukan pengecekan ulang agar data yang dihasilkan valid.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab yang saling berkaitan, dimulai dari pendahuluan hingga lampiran, dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab ini berfungsi sebagai pengantar awal yang menjelaskan urgensi dan arah dari penelitian.

Bab II Konsep Desa Wisata Indonesia

Bab ini berisi uraian teoritis yang menjadi dasar analisis dalam penelitian. Di dalamnya mencakup kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang mendukung pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Bab ini berisi deskripsi mengenai lokasi penelitian di Desa Krasak, Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, yang membahas mengenai profil desa krasak, seperti, kondisi geografis Desa Krasak, komposisi jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, sejarah Desa Krasak menjadi desa wisata, serta kondisi alam dan lingkungan Desa Krasak.

Bab IV Potensi dan Kesiapan Masyarakat Desa Krasak dalam Mengembangkan Desa Wisata Berbasis Komunitas

Bab ini merupakan inti dari skripsi, yang memuat hasil penelitian dan pembahasan yang memberikan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dan dikaitkan dengan teori atau pendekatan yang digunakan. Pada bagian ini, peneliti menjawab rumusan masalah dan menunjukkan temuan-temuan penting dari hasil penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup dari seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi.

